

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perspektif antropologis dalam penelitian seni ini memberikan suatu pemahaman dalam kesenian sebagai gejala kebudayaan, yaitu mencerminkan nilai-nilai kebudayaan dan perhatian rakyat, sehingga dapat menjadi sarana untuk memahami pandangan dunia seseorang dan memberi gambaran tertentu tentang sejarah suatu bangsa melalui kesenian (R.G. Soekadijo, 1985:223). Sejalan dengan pemahaman melihat fenomena yang terjadi melalui perspektif antropologis dalam penelitian ini, Dinoyo adalah sebuah nama perkampungan di kota Malang yang dikenal sebagai kampung tematik keramik yaitu Kampung Wisata Keramik Dinoyo.

Masyarakat Dinoyo adalah masyarakat yang memiliki kemampuan merajin khususnya dalam membuat benda seni dari tanah liat yaitu seni keramik. Namun tidak semua masyarakat Dinoyo bekerja sebagai perajin, sebagian bermatapencaharian sebagai petani, pegawai dan pada bidang lain. Perkembangan seni kerajinan keramik Dinoyo telah mengalami perubahan sifat dari peninggalan tradisi membuat keramik sebagai hasil dari proses belajar yang diturunkan oleh generasi perajin yang sudah berpengalaman menunjukkan desintegrasi. Perajin seni kerajinan keramik Dinoyo saat ini terbagi menjadi beberapa perajin seni tradisi dan perajin yang sudah melakukan pengembangan pada kerajinan keramik yang menghasilkan kerajinan keramik *stoneware* dengan desain-desain baru dengan mengembangkan warna-warna glasir yang diterapkan pada *body* keramik. Mengembangkan bentuk produk kerajinan keramik yang semula hanya membuat

guci dan vas sekarang memproduksi cangkir, tempat bumbu dapur, mangkuk, piring. Bentuk estetika keramik dibuat lebih minimalis dengan mengurangi dekorasi ornamen yang diterapkan pada *body* keramik. Dikatakan oleh Ketua Paguyuban kampung wisata kerajinan keramik Dinoyo Syamsul Arifin menyatakan bahwa keramik Dinoyo sebelumnya memiliki ciri warna biru putih. Terciptanya keramik biru putih tersebut karena di sekitar wilayah Dinoyo memiliki ketersediaan bahan baku atau material pembuatan keramik, yaitu porselen dengan warna putih yang dicampur dengan *caolin* yang berguna untuk menguatkan body keramik dan warna biru adalah pigmen warna yang dibuat dari *cobalt* diterapkan untuk dekorasi ornamental, dan teknik pengerjaannya dilakukan secara manual menggunakan kuas. Warna biru adalah warna paling stabil tidak berubah saat proses pembakaran. Dilakukan juga oleh perajin dengan membuat eksperimen warna seperti kuning, merah, namun ketika dibandingkan yang masih tetap stabil adalah warna biru, untuk itu perajin keramik Dinoyo lebih memilih warna biru sebagai dekorasi dengan bentuk ornamen stilasi dari bentuk tumbuh-tumbuhan dan hewan” (Syamsul, wawancara, 2017).

Terkait dengan topik perajin, sebagai upaya penting dalam masalah regenerasi tradisi pembuatan seni kerajinan keramik Dinoyo, fakta menunjukkan bahwa masih ada perajin yang menggarap produk keramik dengan tradisi membuat sesuai dengan keterampilan dan ketekunan yang merupakan hasil dari proses belajar dari warisan dari generasi ke generasi yang bertahan sampai sekarang. Berbalik dengan usaha pengembangan yang dilakukan perajin keramik *stoneware* yaitu ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup di zaman modern, dengan

memberikan harapan baru bagi terwujudnya ide-ide kreatif yang memberi arti luas khususnya untuk kesejahteraan perajin dengan pengharapan pendapatan mereka semakin meningkat. Fenomena tersebut berulang dari waktu ke waktu akibatnya pengembangan yang dilakukan dalam tradisi membuat produk seni kerajinan keramik Dinoyo semakin merembes dan meluas dikalangan para perajin terutama perajin yang masih berusia muda.

Peran perajin tradisi memberikan upaya penting dalam regenerasi pembuatan seni kerajinan keramik tradisi yang menjadi satu identitas produk seni kerajinan keramik Dinoyo, hal ini menarik untuk dikaji. Dalam menatap masa depan seni kerajinan keramik Dinoyo dihadapkan pada dua sisi yang berbeda, yakni disatu sisi mengemban misi pelestarian dengan berlandas pijak pada seni tradisi dan disatu sisi melakukan pengembangan pada seni tradisi karena didorong untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Menanggapi sebuah perkembangan zaman berarti ada sebuah fenomena terciptanya produk manufaktur yang terjadi karena adanya metode modern yang mulai mempengaruhi perubahan konsep dan pola perilaku seorang perajin dalam mempertahankan seni tradisi membuat keramik memang memerlukan keterampilan dan ketekunan.

Pola perilaku perajin, yang dimaksud dengan pola disini adalah bentuk perilaku yang didapatkan melalui dasar munculnya perilaku atau suatu bentuk kegiatan teramati yang dilakukan oleh perajin dalam tradisi membuat keramik *stoneware*, mulai dari mengkreasikan, menciptakan dan mengembangkan seni sampai terbentuknya keterampilan dan ketekunan dari proses belajar terutama dalam tradisi membuat seni keramik Dinoyo, karena keterampilan perajin membuat

barang-barang merupakan warisan dari generasi ke generasi sehingga kemampuan perajin berkembang menjadi sebuah tradisi (Bastomi, 2003:71). Munculnya perilaku bisa dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, dan genetika, dalam penelitian ini perilaku perajin bukan merupakan perilaku yang menyimpang, namun perilaku perajin yang dapat diterima yang bersifat terbuka dan bisa berubah, jadi dalam penelitian ini pola perilaku perajin ditunjukkan melalui mata rantai tindakan, kegiatan atau aktivitas untuk mengetahui dasar munculnya perilaku terutama dalam tradisi membuat keramik *stoneware*. Perajin adalah penanggung jawab sebagai kreator dalam aktivitas tersebut dengan mengkrasikan seni kriya yang memiliki konsep dan perilaku dalam mempertahankan gaya seni yang diwujudkan melalui keterampilan dan ketekunan. Maka seni keramik Dinoyo sebagai hasil benda buatan perajin masyarakat sekitar banyak memunculkan keragaman bentuk dan cara ekspresi artistik, didukung dengan pencapaian bentuk dalam pembuatan karya seni kriya harus dihubungkan dengan bahan yang selalu memiliki sifat dan kemampuan sendiri, kemudian teknik yang dipakai juga memiliki kebolehan dan keterbatasannya sendiri (Soedarso Sp., 2006:131).

Penelitian sebelumnya oleh Ponimin “Keramik Dinoyo Malang : Kontinuitas dan Perubahannya” tahun 2001, para perajin Dinoyo dulu membuat jenis gerabah lokal. Ketika mendirikan usaha keramik sendiri mereka mulai merintis usaha keramik hias *stoneware*, dengan bahan *stoneware*, berbahan bakar kayu dan minyak tanah, proses pembakaran menggunakan tungku botol, *finishing* keramik menggunakan timah hitam (Ponimin, 2001:46). Situasi dan kondisi perajin keramik Dinoyo pada saat ini pada tahun 2018 sudah berbeda dengan situasi dan

kondisi pada saat Ponimin melakukan penelitian karena faktor perubahan yang disesuaikan dengan jiwa zaman. Memang saat ini beberapa pemilik *homeindustry* sekaligus pemimpin usaha keramik Dinoyo merupakan bekas karyawan Keramik Dinoyo Malang, yang dikelola oleh pemerintah daerah, dimana Pabrik Keramik tersebut menjadi cikal bakal lahirnya keramik porselen, semi porselen dan *stoneware*. Pada saat mereka menjadi karyawan perusahaan keramik milik pemerintah daerah, sebagian karyawan terdiri dari perajin gerabah dan sebagian adalah masyarakat yang memulai belajar keramik tanpa melalui proses praktik membuat gerabah. Ketika mendirikan usaha keramik sendiri mereka sudah mulai merintis usaha keramik hias berjenis *stoneware* dengan mengembangkan proses pembakaran menggunakan bahan bakar gas dengan *finishing* glasir. Seiring berjalannya waktu penggarapan keramik seni Dinoyo memang berbeda dari beberapa dekade. Mulai dari pembuatan gerabah, keramik porselen, semi porselen sampai dengan keramik *stoneware*.

Temuan dalam penelitian Ponimin menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya perubahan keramik Dinoyo karena sikap dan nilai masyarakat dari generasi ke generasi yang berubah seiring dengan perubahan masyarakat. Begitupula dengan teknologi merupakan salah satu faktor yang menentukan perubahan pada keramik Malang, disamping faktor internal. Melalui objek kajian yang sama dalam penelitian Ponimin ini memberikan satu kajian sumber tentang perubahan keramik Dinoyo dan berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan. Penelitian yang dilakukan Ponimin memberikan satu celah penelitian lanjutan terutama masalah pelaku sosial di dalam kampung wisata keramik Dinoyo yaitu

perajin seni tradisi kerajinan keramik Dinoyo. Berdasarkan pemaparan diatas, diperoleh gambaran bahwa gejala perubahan yang terkait dengan perajin keramik Dinoyo dirasa karena pola perilaku perajin dalam proses regenerasi banyak memberikan pengaruh besar terutama dalam tradisi membuat kerajinan keramik yang khas. Maka hal inilah yang membedakan antara penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ponimin, artinya pengaruh suatu perubahan itu bisa terjadi karena faktor internal tidak hanya faktor eksternal saja.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola perilaku perajin dalam tradisi membuat seni kerajinan keramik *stoneware* Dinoyo dan regenerasinya?
2. Bagaimana perubahan pola perilaku perajin dalam tradisi membuat terhadap perkembangan bentuk seni kerajinan keramik *stoneware* Dinoyo?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui pola perilaku perajin seni keramik dalam proses regenerasi tradisi membuat seni keramik Dinoyo.
- b. Mengidentifikasi perubahan pola perilaku perajin dalam tradisi pembuatan seni keramik dan pengaruhnya terhadap bentuk visual keramik Dinoyo

2. Manfaat Penelitian

- a. Menumbuhkan perhatian menyeluruh terhadap eksistensi budaya daerah khususnya dalam wujud keramik.

- b. Memberikan sumbangsih bagi akademisi dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan disiplin seni kriya khususnya dalam bidang seni keramik. Sehingga dimasa yang akan datang dapat dicapai acuan penelitian lebih lanjut bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
- c. Menggugah perajin untuk memperhatikan dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam karya luhur perajin terdahulu yang mewarisi tradisi membuat keramik yang diturunkan dari generasi ke generasi.

